

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA ANAK TENAGA KERJA
WANITA (TKW)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Fina Zulfa Khaerani

NIM. 30702100083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA ANAK TENAGA KERJA WANITA
(TKW)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fina Zulfa Khaerani

30702100083

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna Memenuhi
Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

22 Januari 2025

Semarang, 22 Januari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN
DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA ANAK TENAGA KERJA WANITA
(TKW)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fina Zulfa Khaerani

30702100083

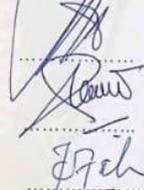
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 20 Februari 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
2. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda-Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 Februari 2025

Mengetahui,

Dean Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Fina Zulfa Khaerani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Januari 2025



Fina Zulfa Khaerani

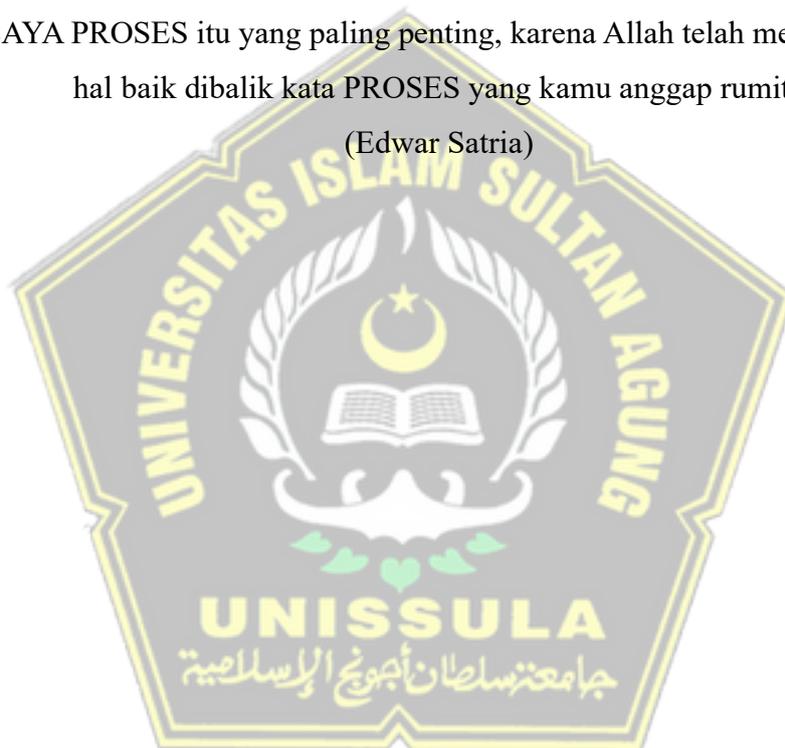
MOTTO

“Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya kepadamu”

(Ali bin Abi Thalib)

“Terlambat buka berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata PROSES yang kamu anggap rumit”

(Edwar Satria)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan karya ini. Saya persembahkan karya ini kepada orang tua tercinta dan tersayangku yaitu bapak Rapi'i dan ibu Sari'ah. Beliau sebagai panutanku dan terima kasih telah memberikan jalan kepada anakmu untuk menggapai cita-cita.

Tanpa do'a dan didikanmu saya tidak dapat menjadi apa-apa hingga dapat menyelesaikan karya ini. Serta adekku Ghina Farhah Briliandra dan Raden Muhammad Nizar Rapi'i yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik. Kemudian, terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah memilih untuk bertahan dan tidak putus asa sampai sejauh ini.

Dosen pembimbing saya bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si yang baik hati dan selalu *mensupport* mahasiswanya dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu, masukan, nasehat dan motivasi dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater kebangganku yang membuat penulis mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tidak lupa juga untuk teman-temanku yang telah mendukung dan menemani dalam proses penyusunan skripsi sederhana ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kelancaran dalam proses penyelesaian karya ini dengan baik sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam penyusunan karya ini tentu penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dan Dosen Pembimbing penulis yang telah mengapresiasi dan memotivasi kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi untuk meraih prestasi serta membimbing dan memberikan arahan hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran serta perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi.
3. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Bapak dan ibu staff Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses mengurus administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Kepada kedua orang tuaku Bapak Rapi'i dan ibu Sari'ah terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus. Beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah untuk bekerja agar putri sulungnya dapat merasakan bangku perkuliahan, selalu memberikan perhatian serta

dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.

6. Kepada adekku, Ghina Farhah Briliandra dan Raden Muhammad Nizar Rapi'i. Terima kasih telah menghibur dan bisa tertawa bareng saat penulis merasa pusing dan cape dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu kos, terima kasih telah menjadi orang tua kedua di masa perkuliahan ini dan selalu memperlakukan penulis dengan baik seperti anak sendiri.
8. Kepada teman-temanku yang terhormat dan tersayang Eksa, Wina, Fara, Tika, Febi, Fifa, Lia, Lisa, Pinqur dan Nisa. Terima kasih telah membantu menyemangati di masa-masa sulit dan menyemangati untuk menyelesaikan tugas akhir saya.
9. Subjek penelitian saya yaitu anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang telah bekerja sama dengan baik, memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan karya ini.
10. Teman-temanku psikologi Angkatan 2021 terutama kelas B yang telah menemani dan memberikan pengalaman serta kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
11. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Fina Zulfa Khaerani terima kasih telah bertahan sampai detik ini dan terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi perkembangan ilmu psikologi.

Semarang, 09 Januari 2025

Yang Menyatakan,

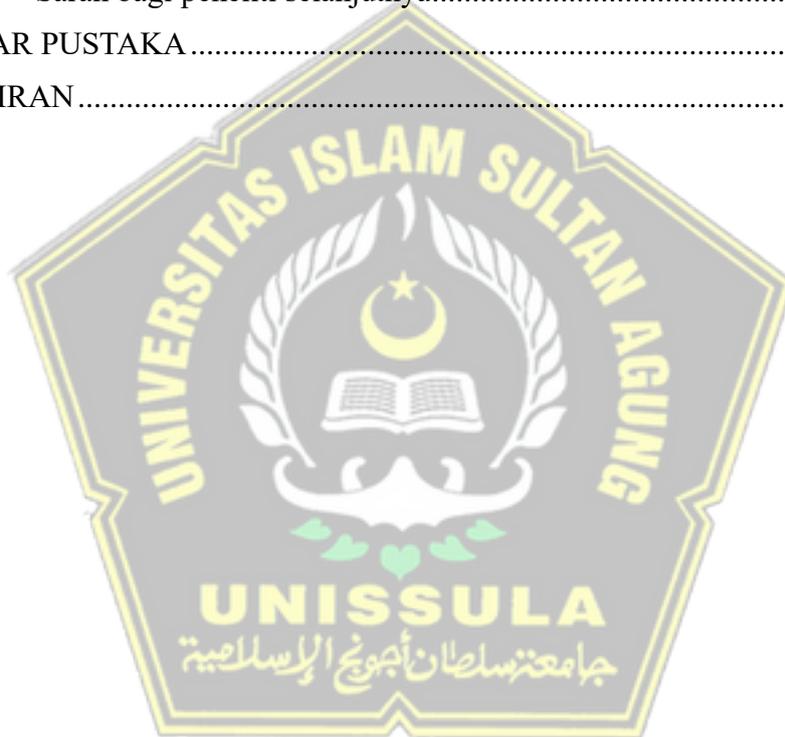
Fina Zulfa Khaerani

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Konsep Diri.....	12
1. Definisi Konsep diri.....	12
2. Aspek - Aspek Konsep Diri.....	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	16
4. Bentuk-Bentuk Konsep Diri.....	18
B. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan.....	20
1. Definisi Keterlibatan Ayah.....	20
2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah.....	22
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah.....	25

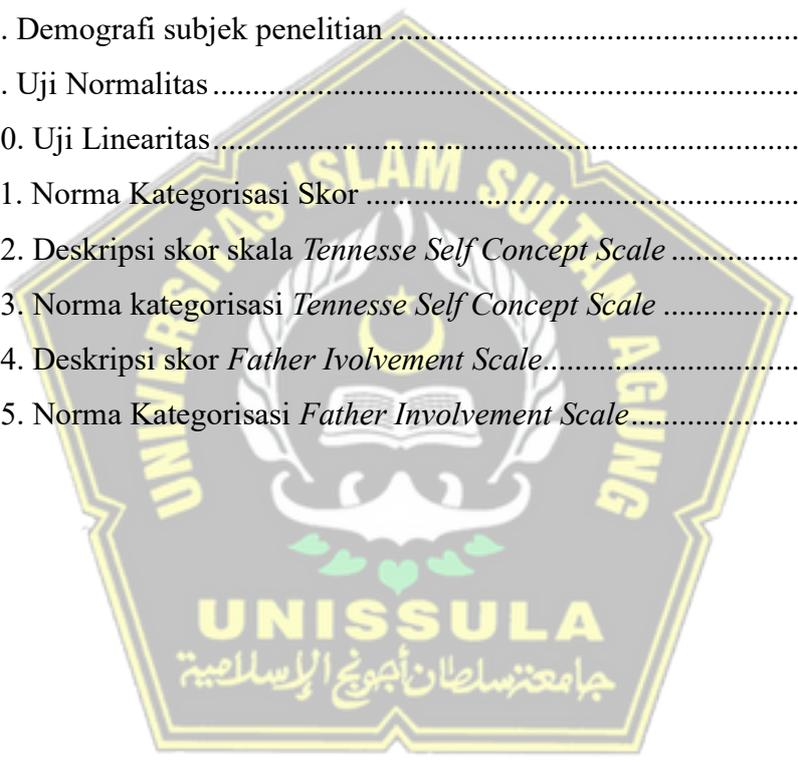
C.	Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja pada Anak TKW	28
D.	Hipotesis.....	30
BAB III.....		31
METODE PENELITIAN.....		31
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	31
B.	Definisi Operasional.....	31
1.	Konsep Diri	32
2.	Keterlibatan ayah	32
C.	Populasi, Sampel dan Sampling.....	32
1.	Populasi.....	32
2.	Sampel.....	33
3.	Sampling	33
D.	Metode Pengumpulan Data.....	33
1.	<i>Tennessee Self Concept Scale</i>	34
2.	<i>Father Involvement Scale</i>	35
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	36
1.	Validitas.....	36
2.	Uji Daya Beda Aitem	36
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	37
F.	Teknik Analisis.....	37
BAB IV		38
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		38
A.	Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian	38
1.	Orientasi Kancah Penelitian.....	38
2.	Persiapan Penelitian	39
B.	Pelaksanaan Penelitian	42
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	43
1.	Uji Asumsi.....	43
2.	Uji Hipotesis.....	45
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
1.	Deskripsi Data Skor <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	46

2. Deskripsi Data Skor <i>Father Involvement Scale</i>	47
E. Pembahasan.....	48
F. Kelemahan.....	50
BAB V.....	52
KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	52
1. Saran subjek penelitian	52
2. Saran bagi peneliti selanjutnya.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	58



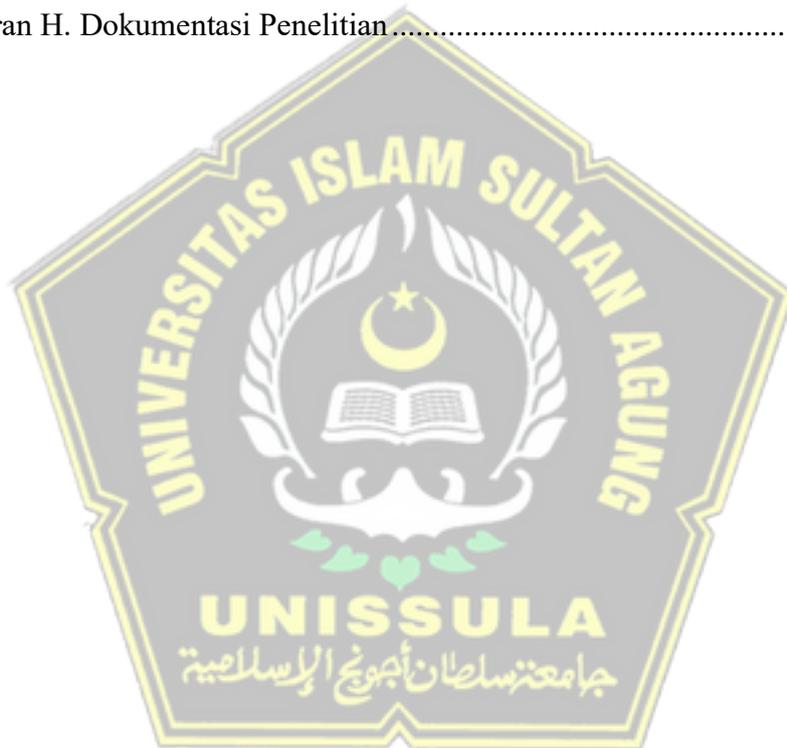
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Blueprint <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	34
Tabel 2. Rancangan Blueprint <i>Father Involvement Scale</i>	35
Tabel 3. Sebaran aitem <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	40
Tabel 4. Sebaran aitem <i>Father Involvement Scale</i>	40
Tabel 5. Data Subjek Uji coba.....	41
Tabel 6. Daya Beda item <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	42
Tabel 7. Data subjek penelitian	43
Tabel 8. Demografi subjek penelitian	43
Tabel 9. Uji Normalitas	44
Tabel 10. Uji Linearitas.....	44
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor	45
Tabel 12. Deskripsi skor skala <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	46
Tabel 13. Norma kategorisasi <i>Tennessee Self Concept Scale</i>	46
Tabel 14. Deskripsi skor <i>Father Involvement Scale</i>	47
Tabel 15. Norma Kategorisasi <i>Father Involvement Scale</i>	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Original Dari Tokoh	59
Lampiran B. Skala Uji Coba	65
Lampiran C. Tabulasi Data Skala Uji Coba	74
Lampiran D. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Realiabilitas	80
Lampiran E. Skala Penelitian.....	88
Lampiran F. Tabulasi Data Skala Penelitian	97
Lampiran G. Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Hipotesis	102
Lampiran H. Dokumentasi Penelitian.....	106



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi skor subjek pada *Tennessee Self Concept Scale* 47
- Gambar 2. Kategorisasi skor subjek pada *Father Involvement Scale* 48



Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja pada Anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Oleh:

Fina Zulfa Khaerani

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: Finazulfa29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 2 variabel yaitu keterlibatan ayah dan konsep diri. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 50 remaja dari anak TKW dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu *Tennessee Self Concept Scale* dengan koefisien reliabilitas 0,818 dan *Father Involvement Scale* dengan koefisien reliabilitas 0,937. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Hasil analisis dari uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan memperoleh hasil korelasi r_{xy} sebesar 0,382 dan taraf signifikansi sebesar 0.006 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin tinggi pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Begitupun sebaliknya, jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan rendah maka semakin rendah pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Konsep Diri, Remaja dari anak TKW

The Relationship Between Father Involvement in Parenting and Adolescent Self-Concept in Children of Female Migrant Workers (TKW)

By:

Fina Zulfa Khaerani

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: Finazulfa29@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to determine whether there is a relationship between father involvement in parenting and adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW). This research method uses a quantitative method using 2 variables, namely father involvement and self-concept. The sample in this study involved 50 adolescents from TKW children and the sampling technique used purposive sampling. Data collection used two scales, namely the Tennessee Self-Concept Scale with a reliability coefficient of 0.818 and the Father Involvement Scale with a reliability coefficient of 0.937. The data analysis technique in this study used Pearson's product moment correlation. The results of the analysis of the hypothesis test proposed by the researcher showed that there was a significant positive relationship between father involvement in parenting and adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW) with the results of the r_{xy} correlation of 0.382 and a significance level of 0.006 ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis is accepted so that it can be concluded that the higher the father's involvement in parenting, the higher the adolescent self-concept in children of female migrant workers (TKW). Likewise, conversely, if the father's involvement in parenting is low, the lower the self-concept of adolescents of female migrant workers (TKW).

Keywords: *Father Involvement, Self-Concept, Adolescents from TKW children*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga Indonesia yang bekerja dan menerima upah di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dapat dikatakan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Faktor ekonomi menjadi faktor utama para wanita menjadi buruh Tenaga Kerja Wanita. Wanita merasa sulit dalam memutuskan menjadi TKW karena harus mengambil alih tanggung jawab suami menjadi tulang punggung keluarga. Mencari nafkah merupakan tugas penting suami namun pada kenyataannya terdapat wanita yang memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai alternatif mencari uang (Syamsudin, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pada tahun 2023 mencapai 297.772 TKI yang tersebar diberbagai negara. Pada tahun 2023 penempatan TKI didominasi oleh wanita atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dengan rincian jumlah TKI laki-laki sekitar 107.118 jiwa dan TKW sekitar 190.654 jiwa. Data yang diperoleh dari Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah jumlah TKI tahun 2023 mencapai 59.007 jiwa. Jumlah TKI di kabupaten Brebes sebanyak 5.887 TKI yang dimana Brebes memiliki populasi terbesar ketiga setelah kabupaten Cilacap dan Kendal. Hal tersebut karena bekerja di luar negeri bisa memperoleh penghasilan relatif besar jika dibandingkan dengan waktu yang dikeluarkan sehingga para wanita berlomba-lomba untuk bekerja di luar negeri agar dapat memenuhi kebutuhan (Candrasari, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di Desa Kradenan, suami bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan pedagang kaki lima sehingga penghasilan suami hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa keluarga TKW bergantung pada uang kiriman dari hasil kerja diluar negeri sehingga keluarga yang ditinggalkan bergantung pada TKW. Selain itu, banyak TKW yang dapat merubah keadaan ekonomi keluarga seperti dapat membeli tanah, membangun

rumah, memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga. Status perkawinan TKI mayoritas adalah sudah menikah. Sebagaimana fenomena yang terjadi di kecamatan Kersana, kabupaten Brebes banyak TKI yang berjenis kelamin wanita. Oleh karena itu, banyak anak yang ditinggalkan oleh ibu sehingga TKW terpaksa untuk meninggalkan keluarga.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak sehingga anak akan memperoleh rasa aman (Wardah, 2023). Lingkungan keluarga merupakan salah satu unsur yang bisa memengaruhi proses seseorang dalam membentuk konsep diri. Pengasuhan orang tua kepada anak dapat mempengaruhi konsep diri sehingga keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak (Tumigolung, dkk., 2024).

Ibu yang bekerja sebagai TKW terpaksa meninggalkan anak-anak sehingga menyebabkan munculnya masalah perkembangan bagi anak seperti perkembangan konsep diri. Ranny dkk., (2017) konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Ketidakhadiran ibu secara langsung menunjukkan perilaku anak yang merasa kehilangan rasa aman dan kasih sayang. Anak juga terkadang merasa iri dan cemburu kepada anak yang bisa dididik oleh ibu secara langsung. Selain itu, anak merasa sedih karena jauh dari ibu akan tetapi lama kelamaan sudah terbiasa dengan ketidakhadiran ibu dan menerima kepergian ibu karena untuk mencari nafkah. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kurang dekat antara hubungan anak dengan ibu. Keadaan ini membuat anak-anak merasa tertekan dan gelisah karena merasa tidak cukup mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Berdasarkan penjelasan sebelumnya menunjukkan adanya konsep diri negatif. Konsep diri negatif merupakan kondisi seseorang yang memandang lemah terhadap diri sendiri, pikiran, dan perasaan (Ningsih, 2017). Penelitian Maskhur dalam (Setiawati, dkk., 2017) terdapat 13 siswa yang memiliki konsep diri maladaptif. Hal tersebut terjadi karena anak merasa kehilangan perlindungan dan kasih sayang dari orang tua dan anak ikut mengasuh adik-

adiknya. Perasaan sedih tersebut diekspresikan anak dengan cara yang maladaptif seperti berantakan dalam berpakaian, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan kurang menghargai nilai-nilai kesopanan.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak TKW memiliki kecenderungan berperilaku nakal maupun menyimpang. Selain itu, anak TKW dibawah umur 5 tahun masalah kesulitan komunikasi, minder, murung dan tidak diperhatikan. Pada anak remaja hingga dewasa cenderung melakukan penyimpangan seperti mencuri, bolos sekolah, bersikap malas, dan melakukan pergaulan bebas. Selain itu, anak menutup diri dan kurang inisiatif dalam memecahkan masalah. Pada waktu tertentu, anak TKW terkadang memberontak karena merasa tertekan seperti marah-marah tidak jelas, mengancam, dan menangis sejadi-jadinya (Hasanah dan Idris, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Candrasari (2012) menunjukkan bahwa terdapat 50% anak mengalami perkembangan psikologis yang kurang optimal. Perilaku memberontak dan pola hidup yang tidak teratur pada anak dapat menunjukkan adanya gangguan dalam perkembangan keperibadian. Perilaku yang cenderung negatif tersebut menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan konsep diri pada anak.

Konsep diri mengacu pada cara seseorang melihat diri sendiri sebagai individu yang utuh dan memiliki karakteristik unik. Hal ini membuat seseorang dikenal dengan ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Hurlock menjelaskan bahwa konsep diri adalah bentuk kepribadian yang dapat memengaruhi berbagai karakteristik. Pada anak-anak konsep diri sering kali tidak realistis dan kemudian berkembang seiring dengan penemuan diri atau pengalaman pada usia berikutnya. Konsep diri pada remaja memiliki pemikiran tentang dirinya yang membuat berbeda dengan yang lain (Jahju, 2018).

Konsep diri individu tidak terbentuk sejak lahir tetapi berkembang melalui pengalaman, persepsi terhadap diri sendiri dan proses belajar sepanjang hidupnya. Manusia lahir dalam keadaan bersih dan manusia terbentuk sesuai yang diharapkan melalui pengalaman serta lingkungan.

Konsep diri berkembang sejak masa pertumbuhan hingga dewasa (Ranny, dkk., 2017).

Masa remaja rentan mengalami masalah karena masa ini menjadi transisi dari anak-anak ke masa dewasa sehingga banyak tantangan yang dihadapi oleh remaja, baik tantangan remaja sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Meskipun remaja memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang besar jika tidak diimbangi kemampuan kontrol diri yang baik cenderung kesulitan dalam menghadapi fase ini sebab masih mencoba beradaptasi dengan dunia yang berbeda. Remaja sering mengalami bingung, cemas dan khawatir. Proses mencapai kedewasaan, remaja perlu dibimbing karena belum sepenuhnya memahami mengenai diri sendiri, lingkungan, dan pengalaman dalam menentukan arah hidupnya (Ajhuri, 2019). Pembentukan konsep diri remaja awal menjadi lebih kompleks karena adanya perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Santrock, 2019). Pada masa ini individu mulai menggantikan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fase remaja awal berfokus pada penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Ajhuri, 2019).

Pembentukan konsep diri remaja memerlukan banyak dukungan seperti keluarga, teman sebaya, dan profesional kesehatan mental. Dukungan yang paling penting dalam pembentukan konsep diri remaja yaitu dari keluarga (Mulyaningsih, dkk., 2024). Fase remaja tengah ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru dan individu dapat mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Pada masa ini individu mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal mengenai karir. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Ajhuri, 2019).

Fase remaja akhir memasuki peran-peran orang dewasa dan berusaha menetapkan tujuan karir (Ajhuri, 2019). Konsep diri penting bagi remaja

akhir karena memiliki keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan, dan kemampuan untuk persyaratan karir. Pembentukan konsep diri pada fase ini berhubungan dengan dunia pekerjaan (Rosyidah, 2024).

Konsep diri remaja dibentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang pertama kali dikenal oleh individu yaitu orang tua dan anggota keluarga dirumah. Konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor diantaranya faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu, diantaranya yaitu keadaan fisik, kondisi keluarga, reaksi orang lain terhadap individu, tuntutan orang tua terhadap anak, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi, keberhasilan dan kegagalan, orang-orang yang dekat dengan individu (Syahraeni, 2019). Konsep diri dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan (Marsha, 2022). Keluarga berperan besar dalam pembentukan konsep diri karena bagian terpenting dalam kehidupan anak seperti kehidupan pertama bagi anak (Dewi dan Rustika, 2014).

Tugas utama orang tua yaitu mengasuh serta mendidik anak. Anak membutuhkan fasilitator dalam proses tumbuh dan kembang sehingga dapat mempunyai konsep diri yang positif. Lingkungan keluarga terutama interaksi yang terjalin didalamnya memiliki korelasi dengan pembentukan konsep diri pada anak. Orang tua sebagai teladan bagi anak untuk menuju lingkungan sosial dan menjadi contoh dalam bertingkah laku, sikap dan keyakinan bagi anak (Ngewa, 2019). Baumrind menyatakan bahwa tujuan pengasuhan anak yaitu untuk membimbing sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan harapan baik dalam berpikir maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengatur serta mengontrol diri dapat dilatih melalui pengasuhan dengan tujuan anak dalam pengawasan dan pengendalian secara preventif dan represif (Wulandari dan Drajat, 2013).

Kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri. Lingkungan keluarga yang baik akan membuat anak lebih percaya diri dalam mengenali dan mengembangkan diri. Peran kedua orang tua sangat penting dalam proses pengasuhan, bukan hanya ibu yang berperan dalam pengasuhan tetapi ayah juga memberikan kontribusi besar. Cara ayah dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak akan memengaruhi perkembangan serta pembentukan konsep diri (Destriana, 2023).

Konsep diri yang tercipta pada seorang anak tidak lepas dari keterlibatan ayah dalam proses pengasuhannya. Ayah memiliki peran yang cukup kuat dalam kehidupan anaknya. Kehadiran dan dukungan ayah memberikan persepsi positif pada anak perempuan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap konsep diri remaja dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup, kebahagiaan, dan rendahnya risiko mengalami depresi. Selain itu, penerimaan dari ayah berperan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri serta membentuk konsep diri dan harga diri yang positif (Isnaini, dkk., 2021). Konsep diri yaitu pandangan dirinya terhadap diri sendiri dan dapat mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan merasa di sayang, berharga, dan mendorong remaja membentuk konsep diri positif (Mutia dan Andayani, 2023).

Keterlibatan secara langsung dan aktif seorang ayah dalam pengasuhan anak adalah bentuk berkesinambungan dari setiap aspek tumbuh kembang anak meliputi emosional, fisik, intelektual, sosial, dan moral. Kehadiran ayah dalam pengasuhan sama penting dengan kehadiran ibu dan keduanya memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan ayah dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, emosional, kesejahteraan sosial dan kesehatan fisik (Mulihatun dan Santi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh

Sutiana, dkk., (2018) menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pihak yang utama sebab satu-satunya orang tua di rumah dan memegang tanggung jawab sepenuhnya dalam merawat serta membesarkan anak-anak. Ayah merasa sulit untuk mengurus lebih dari satu anak yang masih kecil karena keterbatasan waktu dan tenaga. Selain itu, ayah perlu membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah, mengasuh anak-anak dan kegiatan lain.

Penelitian dengan topik keterlibatan ayah dengan konsep diri yang telah dilakukan juga mendukung pernyataan tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutia dan Andayani (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri pada remaja tunadaksa dengan kontribusi keterlibatan ayah sebesar 20,4%. Selain itu, pada subjek tunadaksa baik perempuan ataupun laki-laki tidak memiliki perbedaan konsep diri. Suharso dan Asti (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi pembentukan konsep diri pada seseorang adalah faktor keluarga. Kontribusi keluarga sebesar 18,40% terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri di kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat dan sangat berperan dalam perkembangan konsep diri. Hasil penelitian Marsuq dan Kristiana (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri. Artinya semakin baik keterlibatan ayah semakin baik pula konsep diri yang terbentuk pada siswa

Penjelasan dalam paragraf di atas, menyebutkan berbagai penelitian yang terkait dengan variabel tergantung yaitu konsep diri yang salah satu faktornya adalah keterlibatan ayah, yang kemudian akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Subjek dan tempat penelitian yang diperbaharui serta berbeda dengan penelitian terdahulu akan menjadi pembeda dalam penelitian ini. Santrock (2019) membagi remaja berdasarkan usia dapat digolongkan menjadi tiga. Remaja awal dengan rentan usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentan 15-18 tahun, dan remaja akhir memiliki

rentan usia 18-21 tahun. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berusia 12-21 tahun.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan kepada responden NH berusia 21 tahun yang ditinggalkan ibu bekerja ke luar negeri sejak usia 10 tahun hingga sekarang dan diasuh oleh ayahnya pada tanggal 11 oktober 2024 via panggilan WhatsApp. Berikut kutipan wawancaranya:

“HMMM,, saya ditinggalkan ibu sejak kecil hingga saat ini. Ibu juga pernah pulang tapi hanya cuti sebulan trus berangkat lagi ke Taiwan. Pas awal-awal sedih sih tapi yaudahlah gapapa kerja ke luar negeri juga demi keluarga jadi saya dirumah lebih mandiri dan bertanggung jawab sama ngurus adek dirumah. Waktu aku masih SMP, pernah merenung dan tiba-tiba nangis soale iri liat temen-temen bisa deket sama ibunya. Dirumah saya diasuh oleh ayah dan nenek saya. Ayah saya dirumah bekerja sebagai petani. Waktu SMP saya dianter jemput oleh ayah saya, kadang kalau ada tugas keterampilan saya ngerjainnya dibantu ayah. Oiyaa, kalau saya dapat prestasi diberi apresiasi sama ayah kaya dibeliin makanan kesukaan dan kadang dimasakin juga. Kalau ayah habis berpergian, ayah membelikan makanan atau lauk buat makan karena saya tipe picky eater” (Reponden NH, pukul 21:00 WIB)

Wawancara pada subjek kedua dengan seorang anak TKW yang berinisial AW berusia 19 tahun yang ditingglkan ibu selama 5 tahun pada tanggal 18 oktober 2024, sebagai berikut:

“sejak ibu bekerja diluar negeri, lebih mandiri sih pasti. Soalnya yang dulu serba ketergantungan sama ibu kan jadi apa apa sendiri kaya beli makan, beres beres gitu. Hubungan sama ibu juga masih super baik, soalnya tiap hari komunikasi lewat vidcall di grup keluarga jadi komunikasinya masih terjaga. Trus saya juga merasa kesepian, soalnya gak bisa face to face juga kalau ngobrol tapi seenggaknya sekarang bisa video call. Merasa kesepiannya dibeberapa momen doang kaya pas puasa apalagi kalau sahur sama buka. Bagi saya ayah jadi jauh lebih berperan penting soalnya sekaligus menggantikan posisi ibu, mulai dari hal-hal kecil kaya beliin makanan sampai ke urusan sekolah juga diurus sama ayah misal ambilin raport dan bayarin ukt. Selama ditinggalin ibu nggak ngalamin efek fisik sih masih tumbuh dengan normal wkwkwk, soalnya alhamdulillah ngga kekurangan gizi juga jadi tumbuh masih kaya orang-orang pada umumnya ga

ada yang aneh. Tapi cenderung sering insecure gitu kek misalnya kenapa yah hidungku gak mancung? Kenapa warna kulitnya nggak putih? wkwkw” (Responden AW, pukul 21.05)

Selanjutnya wawancara pada subjek ketiga dengan seorang anak TKW berinisial C berusia 16 tahun yang ditinggalkan ibu selama 11 tahun pada tanggal 19 oktober 2024, sebagai berikut:

“selama ibu kerja di luar negeri saya merasa kurang kasih sayang trus gak bisa ketemu secara langsung jadi semisal ibu marah yaa kek bodo amat gitu soalnya jauh. Tapi kadang merasa iri atau minder juga sih ke teman-teman yang ibunya di rumah trus juga sekarang jarang komunikasi jadi kek ngerasa bukan siapa-siapa. Trus cewek mana sih yang ga insecure melihat kondisi fisik yang gemuk kek aku trus warna kulit juga kurang bersih hehehe jadi sering kurang percaya diri sih. Kalau keterlibatan ayah secara nafkah masih kurang tapi kalau secara psikologis masih ada insyaallah. Kaya waktu saya ngekost juga yang bawain barang-barangnya ayah trus kalau minta dianter kemana-mana selalu siap. Kadang kalau saya ada masalah sama ibu, ayah selalu ngasih semangat soalnya ibu yang membiayai kebutuhan. Kadang ayah juga nyemangatin katanya saya anak yang sabar nanti pasti jadi orang sukses harus semangat sekolahnya supaya bisa masuk ke universitas yang diharapkan.” (Responden C, pukul 17.00)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan tiga remaja anak TKW yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa remaja dari anak TKW yang ditinggalkan ibu bekerja ke luar negeri memunculkan keadaan psikologis dan gambaran diri yang berbeda. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliyanti dan Pujiastuti (2020) menyatakan bahwa untuk memulai pencarian identitas, seseorang harus memperoleh pemahaman tentang konsep diri karena pemahaman yang dimiliki akan memberikan gambaran remaja tentang bagaimana melihat diri sendiri. Remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan tingkat kenakalan yang tinggi. Hal ini dikarenakan, konsep diri yang negatif dapat memengaruhi interaksi dengan yang ditandai perasaan kurang percaya diri dan kurang berharga.

Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan anak, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pengalaman yang telah dilewati anak bersama dengan ayah dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan serta masa transisi menuju remaja (Marsuq dan Kristiana, 2018). Menurut Bowlby dalam (Santrock, 2012) apabila keterlibatan bersifat positif dan aman maka anak akan cenderung mengalami perkembangan masa kanak-kanak dan dewasa yang positif. Sebaliknya, jika keterlibatan tersebut negatif atau ayah kurang terlibat dalam pengasuhan maka perkembangan anak dapat terganggu. Hal ini sejalan dengan konsep Bowlby, kelekatan diperlukan untuk mendukung perkembangan yang optimal.

Berdasarkan fakta yang ditemui tersebut, penulis tertarik anak TKW dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Wilayah kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi TKW yang cukup untuk dijadikan sampel penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)”.

B. Perumusan Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan sumbangan ilmiah dalam mengembangkan ilmu psikologi perkembangan. Selain itu, mampu menambah teori yang tersedia dan menguatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Definisi Konsep diri

Hurlock (Ranny, dkk., 2017) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan pola kepribadian seseorang yang berkembang sepanjang hidup manusia sesuai dengan pengalaman yang dialami setiap orang baik secara fisik maupun psikologis. Sedangkan Calhoun dan Acocella menjelaskan mengenai konsep diri sebagai suatu cara pandang seseorang dalam melihat diri sendiri yang mencakup dimensi pengetahuan, harapan ideal serta penilaian mengenai diri sendiri. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Fitts *“the self as seen, perceived, and experienced by him”* konsep diri sebagai diri yang dia rasakan dan dia alami. Selain itu, Rogers mengungkapkan konsep diri merupakan bagaimana seseorang melihat dan merasakan diri sendiri. Sejalan dengan hal tersebut Burn mengungkapkan *“the self-concept is composed of all the beliefs and evaluations you have about yourself”* konsep diri merupakan semua keyakinan dan evaluasi yang ada pada diri sendiri (Subaryana, 2015).

Aliran psikoanalisa menurut Sigmund Freud (Inayatusufi, 2020) mengungkapkan bahwa konsep diri menurut teori topografi kesadaran. Freud membagi kesadaran kedalam tiga bagian yaitu alam sadar, alam prasadar, dan alam tak sadar. Kesadaran manusia hanya sebagian kecil dari keseluruhan pikiran, seperti puncak gunung es yang terlihat di atas permukaan air, sedangkan alam bawah sadar sebagian besar pikiran terembunyi di bawah permukaan. Analogi ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sebagian besar didominasi atau berasal dari alam bawah sadar. Teori gunung es oleh Freud mengenai “aku” menyatakan bahwa “aku bukan hanya aku yang sadar, tetapi juga aku yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar” sehingga keberadaan seseorang

bukan hanya terkait dengan kesadaran tetapi juga mengenai alam bawah sadarnya.

Psikologi islam mendefinisikan konsep diri manusia dideskripsikan sebagai dua aspek dalam satu kesatuan yaitu fisik dan spiritual. Dalam diri manusia memiliki sifat yang mengakui Tuhan, kebebasan, tanggung jawab dan kecenderungan untuk berbuat baik. Individu penting untuk menyeimbangkan identitas diri dengan ajaran agama supaya ada keseimbangan antara fisik dan spiritual. Konsep diri dalam islam berarti memperkuat keimanan yang memiliki peran sebagai pedoman dalam berperilaku. Jiwa dan raga akan kokoh seperti bangunan yang kokoh karena fondasi yang kuat jika keimanan sudah kuat. Menurut perspektif Al-Ghazali manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan ruh. Konsep diri manusia terbentuk oleh empat unsur jiwa yang mencakup hati (*qalb*), akal (*'aql*), nafsu (*nafs*) dan ruh. Konsep diri yang ideal merupakan adil dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan Rohani. Pengetahuan yang mengisi akal membuat seseorang menjadi bijak dan memahami jati diri. Cara berpikir, berbicara, pandangan terhadap dunia, dan tindakan terhadap orang lain dipengaruhi oleh konsep diri. Aktualisasi konsep diri pada seseorang akan menciptakan sikap memberi dan menerima kasih sayang. Apabila konsep diri individu terhubung dengan nilai-nilai keagamaan maka akan lebih bijaksana dalam membuat keputusan sehingga dapat membantu menuntut dari dan menjauhi perbuatan yang melanggar etika (Inayatusufi, 2020).

Makna perubahan dan perkembangan pada konsep diri sepanjang kehidupan setiap individu masih sulit untuk didefinisikan secara pasti. Rogers menjelaskan bahwa struktur diri memang pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu seseorang. Terdapat kecenderungan awal pada perkembangan di masa kanak-kanak terbentuk citra diri, hingga akhirnya individu dibentuk kembali melalui lingkungan dan interaksi yang tercipta didalamnya (Widiarti, 2017).

Lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan perkembangan konsep diri remaja terutama lingkungan keluarga melalui pola asuh yang merupakan lingkup terdekat. Pengalaman masa kecil, interaksi dengan orang tua, pemberian perhatian, kasih sayang, dan pujian dari orang tua akan membentuk konsep diri. Pada remaja, konsep diri dapat berubah-ubah hal ini karena remaja masih dalam fase peralihan. Remaja lebih rentan menghadapi konflik batin ketika mencoba meninggalkan kebiasaan lama di masa kanak-kanak. Dalam masa perubahan ini, sikap dan perilaku remaja sering berubah yang dapat mempengaruhi konsep diri. Remaja juga mengalami konflik internal dan kesulitan mengendalikan emosi sehingga menjadi labil (Jahju, 2018).

Berdasarkan penjabaran definisi menurut ahli mengenai konsep diri maka dapat disimpulkan mengenai konsep diri merupakan bagaimana seseorang memandang ataupun persepsi kepada diri sendiri yang sedang dirasakan dan dialami. Persepsi ini diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Aspek - Aspek Konsep Diri

Fitts (Dewi, 2021) mengungkapkan dimensi-dimensi konsep diri sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

1) Diri identitas (*identity self*)

Aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh seseorang untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitas.

2) Diri perilaku (*behavioral self*)

Persepsi individu mengenai tingkah lakunya dan berkaitan erat dengan diri identitas.

3) Diri penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan penentu standar. Penilaian ini berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan.

b. Dimensi Eksternal

1) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik mengenai bagaimana persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik.

2) Diri etik moral (*moral ethical self*)

Persepsi individu terhadap dirinya berdasarkan pertimbangan nilai moral dan etika.

3) Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan persepsi individu tentang keadaan pribadinya dan tidak dipengaruhi oleh keadaan fisik.

4) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

5) Diri sosial (*social self*)

Penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain atau lingkungan sekitar.

Calhoun dan Acocella (Oktaviani, dkk., 2023) mengungkapkan beberapa aspek konsep diri diantaranya:

a. Pengetahuan

Pada aspek ini diartikan sebagai apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri yang mengenai penjelasan siapa dirinya oleh diri sendiri.

b. Harapan

Aspek harapan merupakan pandangan seseorang mengenai harapannya dimasa mendatang untuk menjadi individu yang ideal bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Penilaian

Penilaian berperan sebagai penilai terhadap diri sendiri apakah bertentangan dengan harapan diri dan standar yang telah ditetapkan oleh diri sendiri.

Hurlock (Saefullah, dkk., 2021) konsep diri memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek fisik

Konsep diri mencakup persepsi individu terhadap penampilannya, kesesuaiannya dengan konteks tertentu, bentuk tubuhnya yang berkaitan dengan perilaku dan nilai yang diberikan oleh orang lain terhadap tubuhnya.

b. Aspek psikologis

Konsep diri mengenai kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan penjabaran para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi yang akan diimplementasikan pada penelitian ini yaitu dimensi dari Fitts (Dewi, 2021) terdiri dari dimensi internal yaitu diri identitas, diri perilaku dan diri yang menilai dan dimensi eksternal yaitu diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Calhoun & Acocella (Oktaviani, dkk., 2023) menjelaskan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Orang tua

Konteks sosial terkecil sekaligus pertama kali dikenal adalah orang tua dan berperan penting bagi anak adalah orang tua. Informasi yang disampaikan oleh orang tua lebih mendalam dibandingkan informasi lain disepanjang hidup anak. Selain itu, melalui keluarga terutama kedua orang tua anak mampu memahami apa itu konsep diri dan penghargaan diri. Pembentukan konsep diri pada anak dipengaruhi bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sikap positif orang tua mendorong konsep berpikir positif

sedangkan sikap orang tua yang negatif menyebabkan anak mempunyai keraguan dan keyakinan bahwa dirinya tidak cukup untuk disayangi dan dihargai. Penilaian diri dari orang tua dapat bertahan lama dan sampai kehidupan dewasa. Anak cenderung mengevaluasi diri sendiri sebagaimana orang tua mengevaluasi anak.

b. Teman sebaya

Setelah menerima kasih sayang dari orang tua, anak memerlukan penerimaan dari teman sebaya yang berpengaruh pada konsep diri. Ketika penerimaan ini tidak diberikan dan dimarahi atau dijauhi maka konsep diri anak akan terganggu. Peran yang diambil individu dalam kelompok teman sebaya mempunyai dampak signifikan terhadap cara anak memandang diri sendiri.

c. Masyarakat

Seseorang tidak begitu memperhatikan latar belakangnya namun masyarakat mementingkan informasi-informasi berikut tentang anak misal siapa ayahnya, asal ras apa dan lain-lain sehingga latar belakang keluarga atau orang tua diteruskan kepada anak dan menjadi bagian dari konsep diri seseorang baik secara langsung maupun tidak. Harapan dan penilaian yang diberikan masyarakat terhadap seorang anak akan mempengaruhi pola pikir untuk berusaha mencapai harapan tersebut.

Fitts (Aprilia, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

- a. Pengalaman terutama pengalaman dengan orang lain yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi diri dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Jahju (2018) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu:

a. *Self appraisal*

Pandangan seseorang terhadap diri sendiri sebagai obyek dalam komunikasi dan membahas terkait kesan terhadap diri sendiri.

b. *Reactions and responses of others*

Konsep diri dipengaruhi oleh penilaian atau pandangan orang lain terhadap diri kita.

c. *Roles you play*

Konsep dalam pemilihan perilaku yang kita sampaikan atau lakukan sudah tepat di mata orang lain dan mendapatkan penilaian tepat dari orang lain. Ekspresi yang disampaikan akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap diri kita dan dapat berpengaruh terhadap kualitas konsep diri di mata orang lain.

d. *Reference group*

Kelompok rujukan yang dimaksud yaitu kelompok dimana kita menjadi anggota di dalamnya. Konsep diri akan berkembang jika kelompok ini dirasa penting. Penting disini yaitu kelompok dapat memberikan penilaian positif dan membawa reaksi baik terhadap perkembangan konsep diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi orang tua, teman sebaya, masyarakat, pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, *self appraisal*, *reactions and responses of others*, *roles you play* dan *reference group*.

4. Bentuk-Bentuk Konsep Diri

Calhoun & Acocella (Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk konsep diri terbagi menjadi dua yaitu:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif merupakan keadaan individu dapat menerima diri sendiri karena memiliki pemahaman mendalam

mengenai diri sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri ini cenderung menerima berbagai kenyataan serta mengakui kekurangan dan kelebihan dirinya tanpa merasa terancam. Tujuan individu akan cenderung menetapkan hal realistis, menghadapi dunia dengan keberanian dan memperlakukan orang disekitar dengan rasa hangat dan penuh penghargaan.

b. Konsep diri negatif

Pandangan individu mengenai diri sendiri sangat tidak sistematis. Individu berada dalam dilema mengenai siapa dirinya, apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan diri atau apa yang individu hargai dalam kehidupan. Selain itu, perspektif individu mengenai diri sendiri terlalu terorganisir, terlalu stabil, dan kaku. Seseorang yang mengimplementasikan kriteria ketat terhadap diri sendiri cenderung sulit untuk mengakui adanya kekurangan ataupun perubahan yang terjadi.

William D. Brooks dan Philip Emmer (Aprilia, 2016) membagi konsep diri menjadi dua bentuk yaitu:

a. Konsep diri positif

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- 1) Yakin atas kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari setiap individu memiliki berbagai perasaan dan perilaku yang tidak semuanya disetujui masyarakat
- 5) Mampu memperbaiki dirinya

b. Konsep diri negatif

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Merasa tidak disenangi orang lain
- 4) Bersikap pesimis

Pratiwi (2021) menggolongkan konsep diri menjadi dua, yaitu:

a. Konsep diri tinggi

Konsep diri tinggi merupakan pandangan, keyakinan, penilaian mengenai diri yang baik dan menyenangkan. Konsep diri yang tinggi menunjukkan ada gambaran diri yang positif, harga diri yang tinggi dan evaluasi diri yang positif.

b. Konsep diri rendah

Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah akan berfikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif dan sulit menentukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri. Remaja dengan konsep diri rendah biasanya akan bersifat pasif dan tidak percaya diri, dan berpikir buruk mengenai diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua bentuk yaitu konsep diri positif dan negatif.

B. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

1. Definisi Keterlibatan Ayah

Father Involvement atau terlibatnya sosok ayah dalam proses pengasuhan anak. Allen & Daly (2007) interaksi positif, pengamatan tumbuh kembang anak adalah keterlibatan ayah namun keterlibatan ayah lebih kompleks dari hal-hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sosok ayah mampu memahami, menerima serta memiliki hubungan yang kuat dan nyaman dengan anaknya. Pengasuhan dengan sifat ini dapat memahami keadaan serta kebutuhan anak, menunjukkan respon yang afektif, emosional dan instrumental. Kasih sayang dan dukungan harus ayah berikan ketika dalam proses pengasuhan. Dengan demikian konsep diri dan harga diri pada anak akan tumbuh dengan lebih baik karena merasa memiliki hubungan yang aman.

Lamb (2010) menyatakan hal serupa yaitu interaksi langsung yang bersifat positif, hangat, bertanggung jawab serta memberikan pengawasan dan memenuhi segala kebutuhan anak harus mampu diberikan oleh seorang ayah. Keterlibatan ini akan menciptakan dampak positif pada perkembangan anak dalam aspek sosial, emosional, kognitif, dan moral. Selain itu, bentuk interaksi dan kelekatan anak dengan ayah juga perlu diperhatikan, keterlibatan ayah juga memperhatikan ayah dalam berupaya berpikir, merencanakan, memperhatikan, memantau dan mendoakan anak-anak.

Sanderson & Thompson (2002) menjelaskan bahwa interaksi langsung antara ayah dengan anak harus berfokus pada pengasuhan sebagai bentuk keterlibatan ayah. Peran aktif ayah sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, kognitif, dan emosional anak. Selain itu, keterlibatan ayah juga mencakup partisipasi ayah dalam berbagai kegiatan bersama dengan anak sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengasuhan dan meluangkan waktu untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Penjelasan lain mengenai definisi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan seberapa banyak usaha yang dilakukan ayah untuk mendoakan, memikirkan, merencanakan, memantau, memberi perhatian, mengevaluasi, megkhawatirkan serta merawat anak. Keterlibatan ayah juga berkaitan dengan apakah anak memiliki akses untuk melakukan berbagai kegiatan, mendapatkan perhatian, dukungan, dan merasa aman. Ada berbagai cara ayah terlibat dalam pengasuhan anak seperti memberikan dukungan finansial, melindungi, memberi dukungan emosional, menunjukkan kasih sayang dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan. Palkovitz menekankan bahwa keterlibatan ayah mencakup aspek emosional, psikologis, kognitif, ekonomi, spiritual dan etika (Palkovitz, dkk., 2013).

Finley dan Schwatrz (2004) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dapat dipahami dari bagaimana anak mempersepsikan peran ayah

dalam pengasuhan. Hal ini diukur melalui seberapa besar peran ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak. Dengan demikian, dampak pengasuhan ayah pada anak lebih tercermin melalui pandangan anak terhadap keterlibatan ayah daripada keterlibatan ayah yang sesungguhnya.

Pernyataan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi dan partisipasi ayah kepada anak dengan memberikan kehangatan, mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak merupakan suatu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, ayah juga menunjukkan kasih sayang, dukungan, dapat memahami anak, memiliki kedekatan dan menciptakan persepsi pada anak mengenai ayah. Kedekatan ayah dengan anaknya akan menciptakan konsep diri yang positif.

2. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah

Lamb (2010) menjelaskan beberapa aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

a. Paternal Engagement

Keterlibatan atau interaksi yang mengacu pada pengasuhan secara langsung. Hal ini merupakan ayah terlibat dalam interaksi secara langsung dengan anak yang dapat berupa waktu bersantai atau bermain bersama. Misalnya, menyediakan makanan, berbincang dan membantu pekerjaan rumah.

b. Paternal Accesbility

Aksesibilitas mengacu pada tingkat keterlibatan ayah lebih rendah. Hal ini merupakan ayah tidak berinteraksi secara langsung dengan anak meskipun ayah sedang berada didekat anak.

c. Paternal Responsibility

Tanggung jawab ini melibatkan keterlibatan ayah dengan anak dalam aspek perencanaan, proses pengambilan keputusan dan pengaturan yang berhubungan dengan anak.

Palkovits (dalam Asy'ari & Ariyanto, 2019) terdapat beberapa dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

a. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi merupakan interaksi yang terjalin antara anak dan ayah yang menjadi sarana pertukaran informasi atau pesan dari ayah ke anak baik verbal ataupun nonverbal. Komunikasi verbal seperti berbicara, mengkritik, memuji anak dan lainnya. Sedangkan komunikasi nonverbal menekankan kepada hal hal yang bersifat ekspresif seperti tersenyum, dan interaksi gestur tubuh yaitu bersalaman, melambaikan tangan dan lain sebagainya.

b. *Responsibility* (tanggung jawab)

Responsibility merupakan ayah mengetahui bahwa memiliki tanggung jawab kepada anak sehingga berperilaku dengan tanggung jawab. Dalam hal ini, ayah bertanggung jawab atas kebutuhan finansial, keamanan (perlindungan), mengatur kegiatan anak dan kebutuhan anak sehari-hari seperti mengantar anak ke sekolah, les, periksa ke dokter dan hadir dalam kegiatan pertemuan sekolah. Selain itu, ayah juga bertanggung jawab atas perawatan semua kebutuhan anak seperti laundry baju, menyetrika, menyiapkan makan dan membersihkan kamar tidur. Selanjutnya ayah juga bertanggung jawab mendidik dan memberi contoh yang baik kepada anak untuk mendukung keberhasilan anak dan merencanakan masa depan.

c. *Interaction* (interaksi)

Interaksi merupakan hubungan antara ayah dengan anak sehingga memiliki hubungan emosional yang positif. Seperti kasih sayang sebagai sentuhan fisik dan emosional sedangkan interaksi tidak langsung seperti ayah memantau atau melihat anak yang sedang belajar atau bermain.

d. *Teaching* (pendidikan)

Pendidikan dalam hal ini merupakan ayah mengajarkan disiplin, rasa tanggung jawab, perilaku hidup sehat dan disiplin. Seperti menetapkan peraturan kepada anak yang melarang aktivitas tertentu misalnya terlalu banyak menonton televisi, membuang sampah semabrangan dan tidak tidur terlalu malam.

e. *Social competence* (menanamkan kemampuan sosial)

Hal ini yaitu kewajiban ayah untuk mengajarkan komunikasi dan interaksi anak dengan lingkungan. Seperti membimbing anak untuk bergaul dengan teman, menghadiri acara ulang tahun, mengaji di tpq dan lain sebagainya.

f. *Monitoring* (pengawasan)

Hal ini merupakan ayah terlibat dalam memantau aktivitas anak sehari-hari misalnya interaksi sosial, kondisi kesehatan, prestasi anak dan jadwal rutinitas anak.

Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi keterlibatan ayah yaitu:

1. *Expressive involvement*

Dimensi ini mengacu pada hubungan ayah dengan anak yang menekankan kedekatan emosional yang meliputi pengasuhan, persahabatan, kegiatan bersama, perkembangan emosional, pengembangan spritual, pertumbuhan fisik, perkembangan sosial, dan rekreasi.

2. *Instrumental involvement*

Dimensi ini mendeskripsikan peran ayah sebagai pemberi dukungan baik materi maupun non materi yang meliputi disiplin, kontribusi finansial, perlindungan, membantu tugas sekolah atau rumah, pengembangan tanggung jawab, kemandirian, moral dan pengembangan karir.

3. *Mentoring / Advising Involvement*

Dimensi ini menunjukkan peran ayah sebagai sosok yang memberikan masukan dan arahan dalam proses pembelajaran anak meliputi bimbingan, pemberian nasihat, pengembangan intelektual, dan pengembangan kompetensi.

Berdasarkan penjabaran menurut beberapa ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akan menetapkan dimensi yang akan diimplementasikan pada penelitian ini adalah dimensi keterlibatan ayah dari (Finley dan Schwartz, 2004) meliputi *expressive involvement*, *instrumental involvement* dan *mentoring / advising involvement*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah

Terdapat berbagai macam faktor yang diyakini menjadi penyebab terjadinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Lamb (2004) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

a. Motivasi

Faktor yang memotivasi seorang ayah dapat diamati melalui komitmen terhadap peran sebagai ayah. Selain itu, karir ayah (*career saliency*) dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dengan anak. Ayah yang memiliki pekerjaan yang sangat penting secara emosional cenderung lebih sedikit waktu untuk anak. Sebaliknya, ayah yang memiliki karir yang kurang penting memperkirakan keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan anak.

b. *Skill* dan kepercayaan diri

Pengetahuan yang terbatas dan kurangnya keterampilan seorang ayah dalam pengasuhan anak secara tidak langsung dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan sehingga mengurangi keterlibatan dalam pengasuhan dan kedekatan dengan anak. Kekurangan ini dapat melibatkan ayah atau calon ayah dalam

mengikuti program edukasi untuk mendorong para ayah agar aktif dalam kegiatan bersama anak. Ayah perlu dilibatkan dalam program layanan keluarga dan pendidikan orang tua. Kegiatan seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan diri ayah sehingga akan memperkuat keterlibatan dan kepekaan terhadap anak.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan kepada ayah baik dari pasangan (istri) ataupun keluarga. Hal tersebut sangat berperan penting dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain menjadi pendukung, istri juga dapat menjadi penghambat keterlibatan ayah jika masih beranggapan bahwa peran utama ayah hanya sebagai pencari nafkah, meragukan kemampuan ayah dalam mengasuh anak dan merasa bahwa keterlibatan ayah dapat mengganggu dinamika peran serta kekuasaan dalam keluarga.

d. Tidak adanya hambatan institusional

Kebijakan dan praktik institusional khususnya di tempat kerja dapat menjadi hambatan bagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Masalah ini menjadi tantangan utama bagi ayah agar dapat terlibat dalam pengasuhan khususnya apabila ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Andayani dan Koentjoro (Ummah, 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai berikut:

a. Faktor kesejahteraan psikologis

Apabila kondisi kesejahteraan psikologis orang tua rendah maka cenderung fokus pada kebutuhan pribadinya sehingga perilaku orang tua terhadap anak untuk menemukan keseimbangan dalam diri sendiri.

b. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian dapat dilihat dari bentuk perilaku seseorang. Kemudian bentuk ini diberikan label sebagai sifat dan kualitas

misalnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Cara individu dalam mengasuh anak dapat dilihat dari ekspresi emosi yang bisa mempengaruhi kepribadian anak.

c. Faktor sikap

Sikap merupakan gabungan dari perasaan, keyakinan, serta perilaku terhadap orang. Sikap dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, harapan, pemikiran dan pengalaman pribadi. Selain itu, dipengaruhi oleh faktor eksternal juga seperti nilai dan budaya di lingkungan. Dalam proses pengasuhan anak, sikap dapat dilihat dari pandangan mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan perlu memiliki komitmen yang besar dalam pengasuhan. Apabila orang tua lebih memprioritaskan pekerjaan maka pekerjaan tersebut akan dianggap lebih penting daripada mengasuh anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagaman atau spiritualitas dapat membantu orang tua lebih terlibat dalam pengasuhan. Pada umumnya, ayah yang memiliki keyakinan religius dapat bersikap lebih adil dalam membagi tugas di rumah dan pengasuhan anak sehingga membuat ayah lebih dekat dan terlibat dengan anak-anak.

Doherty dalam (Muna dan Sakdiyah, 2019) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan yaitu ibu, ayah, anak, *coparental* dan kontekstual. Semua faktor saling mempengaruhi satu sama lain dan sikap, harapan serta dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ayah yang diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdiri dari motivasi, *skill* dan kepercayaan diri, dukungan sosial, tidak adanya

hambatan institusional, kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, keberagamaan, ibu, ayah, anak, *coparental* dan kontekstual.

C. Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja pada Anak TKW

Masa remaja merupakan kondisi saat seseorang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini akan menjadikan seseorang memiliki perubahan dari berbagai sisi seperti fisik, kognitif dan psikosial. Ketika proses ini seseorang tentunya memerlukan dukungan dan penyesuaian diri dari berbagai sumber, terutama keterlibatan orang tua untuk memberikan dukungan dan arahan. Peran keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja. Konsep diri menjadi bagian penting remaja dalam masa peralihan karena orang tua berperan penting dalam membentuk konsep diri (Syamsudin, 2017).

Perspektif dan perasaan mengenai diri sendiri yang bersifat sosial, psikologis, dan fisik dapat diartikan sebagai konsep diri. Individu yang cenderung memiliki konsep diri negatif akan berpandangan bahwa memiliki diri yang kurang sempurna dan merasa kecewa dengan diri sendiri. Penilaian negatif ini dapat menyebabkan individu menolak diri, merasa tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Individu tersebut mungkin memiliki tujuan yang tidak realistis, merasa pesimis dalam menghadapi masa depan dan memandang masa lalu dengan negatif. Individu dengan konsep diri rendah sering mengalami perasaan negatif dan bereaksi yang buruk ketika menerima tanggapan negatif dari orang lain (Suryani dan Hutabarat, 2020). Namun, pada remaja dari anak TKW tidak mendapatkan dukungan secara langsung oleh ibu.

Ibu yang tidak secara langsung hadir di samping anak maka membutuhkan peran lain sebagai pengganti yaitu ayah. Realitasnya bahwa ibu yang bekerja di luar negeri menjadi TKW, anak akan diasuh oleh keluarga sekunder seperti ayah dan nenek. Hal ini dapat berhubungan pada konsep diri anak. Anak yang ditinggalkan ibu mengalami kehilangan dari

salah satu sosok orang tua. Pada umumnya, masyarakat berfikir bahwa tugas pengasuhan hanya tanggung jawab ibu tetapi keterlibatan ayah sama penting bagi kehidupan anak khususnya anak yang ditinggalkan ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Setiawati, dkk., 2017).

Kehadiran atau peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan konsep diri seseorang. Pengasuhan sering berkaitan dengan peran ibu tetapi ayah dianggap sebagai pemberi fasilitas. Indonesia budaya *patriarki* masih melekat, dimana peran ayah dibatasi hanya sebagai pencari nafkah sedangkan tanggung jawab pengasuhan dibebankan kepada ibu. padahal, ayah juga memiliki peranan penting dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Isnaini, dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Parmanti & Purnamasari (2015) menjelaskan bahwa ayah memiliki peranan penting dalam pengasuhan baik pada anak usia dini maupun remaja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dari tahun pertama kehidupan memiliki dampak penting bagi perkembangan anak sepanjang hidup. Sebab peran ayah dalam pengasuhan juga penting seperti aktif dalam kegiatan sederhana yang positif sehingga memberikan dampak besar pada perkembangan konsep diri dan jika ayah aktif terlibat dalam pengasuhan maka dapat membentuk konsep diri positif kepada anak.

Lamb (2010) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi partisipasi aktif ayah dalam berbagai aktivitas misalnya interaksi langsung dengan anak, memberikan kasih sayang, mengawasi serta mengendalikan kegiatan anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Keterlibat ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa peran ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan dan konsep diri anak. Apabila ayah berperan aktif maka anak akan cenderung positif sedangkan jika ayah kurang terlibat maka konsep diri anak cenderung akan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Destriana (2023) dengan judul pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja awal di SMP Negeri 6 Klaten. Sampel yang diambil terdiri dari 100 siswa kelas 8 di SMP Negeri 6 Klaten dengan teknik sampling *Non-Probability* yaitu *Purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala konsep diri. Uji analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana yang menghasilkan nilai r sebesar 0,502 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja awal. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berada dalam kategori sedang dengan 73 responden (73%) sedangkan konsep diri berada dalam kategori sedang dengan 69 responden (69%).

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:
“Ada hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW)”. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi konsep diri remaja pada anak TKW. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah konsep diri remaja pada anak TKW.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan suatu proses untuk membedakan antara satu variabel dengan variabel lain yang dilakukan dalam penelitian agar posisi jelas. Variabel penelitian yaitu suatu objek maupun nilai yang bervariasi untuk menentukan dalam pengkajian dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang berupaya untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. proses penelitian menggunakan angka-angka dimulaidari pengumpulan data, penyajian data dan analisis data untuk menghasilkan temuan penelitian.

Pada penelitian menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas sering disebut sebagai variabel *independen* dan dilambangkan dengan X. Sedangkan, variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau *independen*. Variabel tergantung sering disebut dengan variabel *dependen* dan dilambangkan dengan Y.

Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Variabel tergantung (*dependen*) : Konsep Diri (Y)

Variabel bebas (*independent*) : Keterlibatan Ayah (X)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang dibuat oleh peneliti untuk menggambarkan istilah-istilah yang terdapat dalam permasalahan penelitian (Pasaribu, dkk., 2022). Definisi operasional berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian.

Berikut definisi operasional untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang ataupun persepsi mengenai diri sendiri yang sedang dirasakan dan dialami. Persepsi ini diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri dari remaja akan diukur menggunakan skala konsep diri. Skala konsep diri diukur menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikemukakan oleh Fitts (Dewi, 2021) meliputi dimensi internal (diri identitas, diri perilaku dan diri yang menilai) dan dimensi eksternal (diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial).

2. Keterlibatan ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan interaksi dan partisipasi ayah kepada anak dengan memberikan kehangatan, mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak. Selain itu, ayah juga menunjukkan kasih sayang, dukungan, dapat memahami anak, memiliki hubungan yang dekat antara ayah dengan anak dan bagaimana persepsi anak terhadap ayah. Anak yang menjalin hubungan dekat dan aman dengan ayah cenderung memiliki konsep diri positif. Skala keterlibatan ayah diukur dengan menggunakan *Father Involvement Scale* yang dikemukakan Finley dan Schwartz (2004) meliputi dimensi *expressive involvement*, *instrumental involvement*, dan *mentoring advising involvement*.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan ruang lingkup yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk diteliti serta diambil kesimpulan (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja dari anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di wilayah Kecamatan Kersana dengan jumlah 89 remaja.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila jumlah populasi terlalu besar peneliti tidak meneliti seluruh bagian populasi karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus dapat mewakili populasi dengan cara yang representatif (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang sudah lama atau bertahun-tahun ditinggal ibu merantau ke luar negeri di wilayah kecamatan Kersana dan bersedia dijadikan sampel.

3. Sampling

Pada penelitian ini, penentuan sampel menggunakan jenis *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak semua elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Kriteria yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu remaja anak TKW berusia 12-21 tahun yang sudah lama atau bertahun-tahun ditinggalkan ibu dan berdomisili di wilayah Kersana yaitu desa Kradenan, Pende, Sindangjaya serta Kubangpari.

D. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data sebagai tujuan utama dan sangat penting karena tahap awal dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala dengan menyusun pernyataan-pernyataan untuk mengungkapkan atribut tertentu (Azwar, 2012). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi. Terdapat dua skala dalam instrumen pengukuran yaitu *Tennessee Self Concept Scale* dan *Father Involvement Scale*.

1. *Tennessee Self Concept Scale*

Variabel konsep diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Tennessee Self Concept Scale*. *Tennessee Self Concept* adalah skala konsep diri pada remaja berusia 12 tahun ke atas dan dikemukakan oleh William H. Fitts yang dimodifikasi oleh (Lorenz, 2000) kemudian ditranslasi oleh peneliti dengan tahapan peneliti menstranslate aitem-aitem menggunakan google translate. Setelah itu, dosen pembimbing melakukan *screening* pada item-item yang akan digunakan untuk penelitian. Responden dapat memilih salah satu poin dari empat poin yang berbetuk skala likert. Skala model likert merupakan metode pengukuran sikap yang menggunakan jawaban responden sebagai penentu nilai skala. Format respon dari *Tennessee Self Concept Scale favorable* yaitu 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), dan 1 (Sangat Tidak Sesuai). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* yaitu 1 (Sangat Sesuai), 2 (Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), dan 4 (Sangat Tidak Sesuai). Berikut blueprint skala konsep diri.

Tabel 1. Rancangan Blueprint *Tennessee Self Concept Scale*

No.	Dimensi	Jumlah		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Diri Identitas	2	2	4
2.	Diri Perilaku	2	2	4
3.	Diri yang menilai	2	2	4
4.	Diri fisik	2	2	4
5.	Diri etik-moral	2	2	4
6.	Diri pribadi	2	2	4
7.	Diri keluarga	2	2	4
8.	Diri sosial	2	2	4
	Total	16	16	32

2. *Father Involvement Scale*

Keterlibatan ayah diukur dengan menggunakan translasi dari *Father Involvement Scale* yang terdiri dari 20 item yang dibuat untuk menilai perspektif anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Proses translasi ini dilakukan dengan tahapan yaitu peneliti mentranslate item-item menggunakan bantuan google translate kemudian item-item tersebut disusun menjadi kalimat yang bertujuan agar responden mudah memahami isi item. Setelah itu, item-item yang sudah disusun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk seperti sejauh mana ayah terlibat dalam pengasuhan (*reported involvement*) dan seberapa besar keinginan anak supaya ayah terlibat (*desired involvement*) (Finley dan Schwartz, 2004). Keduanya dijawab dengan skala likert 5 poin. Format respon dari *Father Involvement Scale* yaitu 4 (Selalu Terlibat), 3 (Sering Terlibat), 2 (Terkadang Terlibat), 1 (Jarang Terlibat) dan 0 (Tidak Pernah Terlibat) Tetapi pada penelitian ini berfokus pada persepsi remaja mengenai keterlibatan ayah sehingga subskala *desired involvement* tidak disajikan dan dianalisis.

Tabel 2. Rancangan Blueprint *Father Involvement Scale*

No.	Dimensi	Jumlah Aitem
1.	<i>Expressive Involvement</i>	8
2.	<i>Instrumental Involvement</i>	8
3.	<i>Mentoring/ advising Involvement</i>	4
Jumlah		20

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran tepat dan akurat. Tujuan pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak (kuantitatif) aspek psikologis individu yang dinyatakan dengan skor pada instrument suatu pengukuran. Dapat disimpulkan bahwa validitas sangat penting dalam setiap alat ukur psikologis. Apabila suatu alat ukur yang digunakan mempunyai tingkatan validitas yang tinggi maka dapat dikatakan alat tersebut valid. Sebaliknya, apabila alat ukur yang digunakan mempunyai validitas yang rendah maka dapat dikatakan alat ukur tersebut kurang valid atau tidak efektif.

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan salah satu jenis validitas yang dinilai dengan cara menilai relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panah ahli yang dikenal sebagai *expert judgement*. Dalam penelitian ini, *expert judgement* oleh dosen pembimbing skripsi yang berperan sebagai penilai yang kompeten. Validitas ini menguji apakah suatu item layak dan *komprehensif* dalam mengungkapkan atribut psikologis dan memastikan item tersebut mencakup seluruh domain isi dan tetap relevan dari batasan yang telah ditentukan (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem mengukur seberapa baik aitem tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok dengan karakteristik tertentu. Untuk menilai daya pembeda ini dengan mengukur koefisien korelasi antara nilai aitem dan nilai skala. Suatu aitem dianggap memenuhi kriteria jika memiliki nilai korelasi $r_{ix} > 0,30$ dan dapat dikategorikan hasilnya memuaskan. Apabila koefisien korelasi r_{ix} dari suatu aitem berada dibawah 0,30 maka aitem tersebut memiliki uji daya beda aitem yang kurang. Sebaliknya, aitem yang memiliki korelasi

lebih dari 0,30 maka dapat digunakan. Jika jumlah aitem yang memenuhi kriteria tidak mencukupi maka dapat diberikan pertimbangan hingga menjadi 0,25. Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dianalisis menggunakan korelasi product moment dibantu oleh aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya jika suatu pengukuran digunakan berkali-kali kepada sekelompok subjek dan akan memperoleh hasil yang sama (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas disimbolkan dengan $r_{xx'}$ dan berada dalam rentang skor 0 - 1,00. Skala yang mendekati 1,00 dapat dikatakan baik dan memiliki reliabilitas tinggi. Koefisien yang reliabilitasnya tinggi berarti hasil alat ukur memiliki konsisten yang baik dan mendekati sempurna. Pada penelitian ini, menggunakan *Alpha Cronbach* sebagai uji reliabilitas pengukuran dengan dibantu menggunakan SPSS. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tennessee Self Concept Scale* dan *Father Involvement Scale*.

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk mengolah data agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis uji korelasi *product moment*. Uji korelasi *product moment* bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (Jabnabillah dan Margina, 2022). Peneliti ingin mencari hubungan antara variabel bebas yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel tergantung yaitu konsep diri. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) dalam sistem operasi windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Langkah awal sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan orientasi kancah penelitian yang berfungsi untuk memastikan bahwa keseluruhan kebutuhan penelitian telah dipersiapkan sehingga jalannya penelitian dapat berjalan secara maksimal. Tahap ini diawali dengan menentukan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian dan lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu wilayah kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes.

Kersana merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Brebes bagian barat dan memiliki lokasi yang strategis sebab menjadi jalur penghubung ke daerah Selatan Brebes dan sebagai akses ke Ciledug, Jawa Barat. Selain itu, kecamatan Kersana terletak di dataran rendah yang relatif datar dengan ketinggian sekitar 11 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini sebagian besar terdiri dari lahan daratan yang dimanfaatkan untuk pemukiman, pertanian, dan Perkebunan. Batas wilayah kecamatan kersana meliputi sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Tanjung, bagian timur berbatasan dengan kecamatan Ketanggungan, bagian Selatan berbatasan dengan kecamatan banjarharjo, dan bagian barat juga berbatasan dengan kecamatan Tanjung.

Kecamatan Kersana terdiri dari 13 Desa yang meliputi Desa Ciampel, Cigedog, Cikandang, Kubangpari, Limbangan, Pende, Sindangjaya, Sutamaja Jagapura, Kemukten, Kersana, Kradenan, dan Kramatsampang.

Setelah menentukan lokasi penelitian, selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap mewawancarai 3 remaja dari anak TKW mengenai

konsep diri dan keterlibatan ayah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang topik yang akan dibahas dalam penelitian.

Wilayah Kersana dijadikan menjadi tempat penelitian karena sesuai dengan kriteria sebagai berikut yaitu:

- a. Wilayah tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian mengenai topik hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak TKW.
- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yang berdasarkan observasi dan wawancara.
- c. Karakteristik subjek memiliki kesesuaian dengan kriteria dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan setelah menentukan lokasi penelitian. Persiapan penelitian bertujuan untuk memastikan kelancaran proses penelitian dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur akan dilakukan sebagai rangkaian persiapan penelitian.

a. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang berfungsi untuk mengkategorikan variabel yang akan diukur serta bertujuan untuk meminimalisir kesalahan dalam proses penelitian. Skala ini terdiri dari pernyataan-pernyataan sebagai stimulus untuk mengungkapkan atribut yang diukur melalui jawaban yang mencerminkan pandangan subjek (Azwar, 2021). Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu *Tennessee Self Concept Scale* dan *Father Involvement Scale*.

1) *Tennessee Self Concept Scale*

Skala ini menurut dimensi-dimensi konsep diri dari William H Fitts dan ditranslasi oleh peneliti dengan bimbingan *expert*

judgement. Jumlah aitem dalam skala ini yaitu 32 aitem dan tiap-tiap dimensi terdiri dari 4 aitem yang terbagi atas 2 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable*.

Tabel 3. Sebaran aitem *Tennessee Self Concept Scale*

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Diri identitas	1, 17	9, 25	4
2.	Diri perilaku	2, 18	10, 26	4
3.	Diri yang menilai	3, 19	11, 27	4
4.	Diri fisik	4, 20	12, 28	4
5.	Diri etik-moral	5, 21	13, 29	4
6.	Diri pribadi	6, 22	14, 30	4
7.	Diri keluarga	7, 23	15, 31	4
8.	Diri sosial	8, 24	16, 32	4
TOTAL				32

2) *Father Involvement Scale*

Skala *Father Involvement Scale* menggunakan aspek *Expressive involvement*, *instrumental involvement* dan *mentoring/advising involvement*. Skala ini terdiri dari 20 aitem pernyataan *favorable*.

Tabel 4. Sebaran aitem *Father Involvement Scale*

No	Dimensi	Aitem <i>favorable</i>	Jumlah
1.	<i>Expressive involvement</i>	1, 4, 7, 10, 13, 15, 17, 19	8
2.	<i>Instrumental involvement</i>	2, 5, 8, 11, 14, 16, 18, 20	8
3.	<i>Mentoring advising involvement</i>	/ 3, 6, 9, 12	4
TOTAL			20

b. Uji Coba Alat Ukur

Pada penelitian ini, uji coba alat ukur digunakan sebagai metode uji coba terpakai. Uji coba terpakai merupakan hasil dari pengujian

skala psikologi terhadap subjek penelitian yang dianggap sebagai data pengukuran. Kuesioner skala psikologi dibagikan kepada remaja dari anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berdomisili di kecamatan Kersana dari empat desa yang terdapat anak TKW dan bersedia mengisi kuesioner yaitu desa Kradenan, Sindangjaya, Pende, dan Kubangpari. Uji coba alat ukur dilaksanakan dari tanggal 26 November 2024 hingga 2 Desember 2024.

Tabel 5. Data Subjek Uji coba

No	Wilayah	Jumlah yang Mengisi
1.	Kradenan	38
2.	Sindangjaya	3
3.	Pende	5
4.	Kubangpari	4
Total:		50

Kuesioner yang telah di isi kemudian diberikan nilai sesuai dengan Langkah-langkah yang ditetapkan menggunakan program SPSS versi 25.0.

c. Uji Daya Beda Item dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Langkah berikutnya yaitu menguji daya beda item dan estimasi reliabilitas alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* dan *Father Involvement Scale* dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Uji daya beda item bertujuan untuk mengetahui sebuah item dapat membedakan seseorang dengan atribut yang diukur. Daya beda item yang bisa diterima jika koefisien korelasinya dengan skor total minimal $>0,300$ tetapi jika semua koefisien $<0,300$ dan semua aspek gugur maka batas minimal dapat diturunkan menjadi $>0,25$ (Azwar, 2012). Berikut hasil perhitungan uji daya beda item:

1. Tennessee Self Concept Scale

Berdasarkan hasil pengujian daya beda item pada *Tennessee Self Concept Scale* yang terdiri dari 32 item dengan koefisien korelasi 0,300. Terdapat 19 item dalam skala tersebut yang memiliki daya beda tinggi dengan nilai 0,300 hingga 0,586. Namun, terdapat 13 item yang memiliki daya beda rendah

dengan nilai -0,010 hingga 0,274. Pada skala ini, penghitungan estimasi reliabilitas alat ukur menggunakan teknik *alpha cronbach* yang terdiri dari 19 item yang memiliki daya beda tinggi yaitu 0,818 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tennessee Self Concept Scale* dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 6. Daya Beda item *Tennessee Self Concept Scale*

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Diri identitas	1*, 17	9*, 25	4
2.	Diri perilaku	2*, 18	10*, 26	4
3.	Diri yang menilai	3, 19*	11, 27*	4
4.	Diri fisik	4, 20	12, 28*	4
5.	Diri etik-moral	5, 21*	13*, 29*	4
6.	Diri pribadi	6*, 22*	14, 30	4
7.	Diri keluarga	7, 23	15, 31	4
8.	Diri sosial	8, 24	16, 32*	4
TOTAL				32

Keterangan : (*) : item yang gugur atau daya beda rendah.

2. *Father Involvement Scale*

Berdasarkan hasil pengujian daya beda item pada *Father Involvement Scale* yang terdiri dari 20 item dengan koefisien korelasi $>0,300$. Seluruh item *Father Involvement Scale* memiliki daya beda tinggi dengan nilai 0,451 hingga 0,777. Pada skala ini, perhitungan estimasi reliabilitas menggunakan teknik *alpha Cronbach* dari 20 item yaitu 0,937 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Father Involvement Scale* dapat dinyatakan reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan setelah seluruh alat ukur diuji untuk memastikan skala tersebut dapat dinyatakan reliabel sehingga bisa digunakan dalam pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 26 November 2024 hingga 2 Desember 2024 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini jumlah data dan demografi subjek penelitian:

Tabel 7. Data subjek penelitian

No	Wilayah	Jumlah yang mengisi
1.	Kradenan	38
2.	Sindangjaya	3
3.	Pende	5
4.	Kubangpari	4
Total		50

Tabel 8. Demografi subjek penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
1.	Usia			50
	a. 12 tahun	9	18%	
	b. 13 tahun	3	6%	
	c. 14 tahun	3	6%	
	d. 15 tahun	2	4%	
	e. 16 tahun	11	22%	
	f. 17 tahun	4	8%	
	g. 18 tahun	3	6%	
	h. 19 tahun	4	8%	
	i. 20 tahun	8	16%	
	j. 21 tahun	3	6%	
2.	Lama ibu bekerja di luar negeri			50
	a. <2 tahun	8	16%	
	b. 2-5 tahun	23	46%	
	c. >5 tahun	19	38%	
3.	Status kehadiran ayah			50
	a. Ayah meninggal	1	2%	
	b. Tinggal bersama ayah	40	80%	
	c. Tidak tinggal bersama ayah	5	10%	
	d. Kadang bersama dan kadang tidak	4	8%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu tahapan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji

normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, atau rasio. Metode *Shapiro-wilk* yang ada pada *software_SPSS* versi 25 akan digunakan sebagai uji normalitas dalam penelitian ini. Sugiyono menjelaskan bahwa uji normalitas *Shapiro wilk* sangat cocok untuk menganalisis sebaran data pada sampel yang kecil. Syarat data berdistribusi normal adalah ketika hasil uji menunjukkan signifikasikansi $>0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini akan disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Sig	<i>p</i>	Ket
Keterlibatan ayah	47.34	17.259	0.010	<0.05	Tidak normal
Konsep diri	53.30	6.606	0.302	>0.05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Shapiro wilk* dapat diketahui bahwa variabel konsep diri (Y) berdistribusi normal dengan signifikansi 0.302 ($p>0,05$).

b. Uji Linearitas

Untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian ini maka perlu dilakukan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan *software SPSS* versi 25 dengan nilai $p<0.05$ sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungna linear yang signifikansi antara variabel keterlibatan ayah dengan konsep diri.

Berdasarkan uji linearitas diperoleh koefisiensi F_{linear} : 10.400 dan berada pada signifikansi 0.006 sehingga dapat dikatakan bahwa kurang dari $p<0.05$. perolehan angka tersebut berarti ada hubungan yang linear antara keterlibatan ayah (X) dengan konsep diri (Y).

Tabel 10. Uji Linearitas

Variabel	F_{linear}	Sig	Keterangan
Keterlibatan ayah	10.400	0.006	Linear
Konsep diri			

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah *product moment* dari pearson yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel keterlibatan ayah (X) dengan konsep diri (Y). Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisiensi korelasi antara keterlibatan ayah dengan konsep diri yaitu r_{xy} : 0.382 dengan tingkat signifikansi 0.006 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Ketika keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin baik maka semakin baik pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Nilai korelasi yang positif ini dapat menunjukkan bahwa kedua variabel saling berkaitan secara signifikan.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan skor responden dari suatu skala pengukuran. Kategorisasi dilakukan dengan menganggap bahwa nilai individu dalam kelompok yang mewakili nilai rata-rata sampel. Selain itu, diasumsikan bahwa nilai sampel didistribusikan normal karena hal tersebut memungkinkan pembagian kelompok berdasarkan model norma dasar pada setiap variabel yang diteliti (Azwar, 2021). Berikut norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,05\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ : Mean Hipotetik σ : Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Tennessee Self Concept Scale*

Pada skala konsep diri yang memiliki item berjumlah 19, dimana setiap item diberi skor yang berkisar 1 sampai 4. Dengan demikian, nilai minimum yang dapat diperoleh responden adalah 19 yang merupakan perhitungan (19×1) sedangkan skor maksimum yang bisa diperoleh responden adalah 76 yang merupakan perhitungan (19×4) dan untuk rentang skor skala sebesar 57 yang diperoleh dari ($76 - 19$), mean hipotetik yaitu 47,5 yang diperoleh dari $((76+19):2)$ sedangkan nilai standar deviasi yaitu 9,5 yang diperoleh dari $((76-19):6)$.

Skor skala *Tennessee Self Concept Scale* berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum empirik sebesar 40, skor maksimum diperoleh 68, skor mean empirik diperoleh 53,30 serta skor standar deviasi empirik diperoleh sebesar 6,606. Berikut deskripsi skor skala *Tennessee Self Concept Scale*:

Tabel 12. Deskripsi skor skala *Tennessee Self Concept Scale*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	40	19
Skor Maksimum	68	76
Mean (M)	53,30	47,5
Standar Deviasi	6,606	9,5

Berdasarkan norma kategori pada tabel 12, *mean* empirik yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 53,30 dengan kategori tinggi. Berikut deskripsi norma yang digunakan dalam penelitian ini:

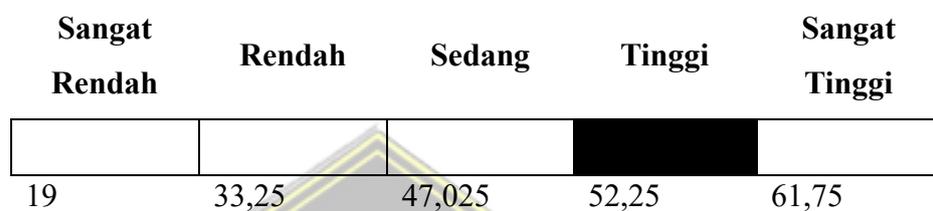
Tabel 13. Norma kategorisasi *Tennessee Self Concept Scale*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$61,75 < X$	Sangat Tinggi	9	18%
$52,25 < X \leq 61,75$	Tinggi	18	36%
$47,025 < X \leq 52,25$	Sedang	13	26%
$33,25 < X \leq 47,025$	Rendah	10	20%
$X \leq 33,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		50	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 remaja dari anak TKW dengan konsep diri yang sangat tinggi dengan presentase sebesar 18%, 18 remaja dari anak TKW memiliki konsep diri yang tinggi dengan

presentase 36%, 13 remaja dari anak TKW memiliki konsep diri yang sedang dengan presentase 26%, 10 remaja dari anak TKW memiliki konsep diri yang rendah dengan presentase 20% dan tidak ada remaja dari anak TKW yang memiliki konsep diri yang sangat rendah.

Gambar 1. Kategorisasi skor subjek pada *Tennessee Self Concept Scale*



2. Deskripsi Data Skor *Father Involvement Scale*

Pada *Father Involvement Scale* terdiri dari 20 item, dimana setiap item diberikan skor yang berkisar 0 sampai 4. Dengan demikian, skor minimum diperoleh oleh subjek pada skala tersebut yaitu 0 yang berasal dari (20×0) dan skor maksimum yaitu 80 yang berasal dari (20×4) sehingga rentang skor skala tersebut 80 yang diperoleh dari $(80 - 0)$, mean hipotetik yaitu 40 yang diperoleh dari $((80+0):2)$ sedangkan nilai standar deviasi yaitu 13,33 yang diperoleh dari $((80-0):6)$.

Skor minimum empirik yang didapatkan pada skala *Father Involvement Scale* berdasarkan hasil penelitian adalah 0, sedangkan untuk skor maksimum empirik didapatkan yaitu 77. Selanjutnya pada skor mean empirik yang didapatkan adalah 47,34 dan skor standar deviasi empirik sebesar 17,259. Berikut deskripsi skor *Father Involvement Scale*:

Tabel 14. Deskripsi skor *Father Involvement Scale*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	0	0
Skor Maksimum	77	80
Mean (M)	47,34	40
Standar Deviasi	17,259	13,33

Berdasarkan norma kategori pada tabel 14, *mean* empirik yang diperoleh pada penelitian, ini yaitu 47,34 dengan kategori tinggi. Berikut deskripsi norma yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 15. Norma Kategorisasi *Father Involvement Scale*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$59,995 < X$	Sangat Tinggi	11	22%
$46,665 < X \leq 59,995$	Tinggi	21	42%
$33,335 < X \leq 46,665$	Sedang	9	18%
$20,005 < X \leq 33,335$	Rendah	6	12%
$X \leq 20,005$	Sangat Rendah	3	6%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel 15, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 remaja dari anak TKW mengalami keterlibatan ayah yang sangat tinggi dengan presentase 22%, 21 remaja dari anak TKW mengalami keterlibatan ayah yang tinggi dengan presentase 42%, 9 remaja dari anak TKW mengalami keterlibatan ayah yang sedang dengan presentase 18%, 6 remaja dari anak TKW mengalami keterlibatan ayah yang rendah dengan presentase 12%, dan 3 remaja dari anak TKW mengalami keterlibatan ayah yang sangat rendah dengan presentase 6%.

Gambar 2. Kategorisasi skor subjek pada *Father Involvement Scale*



E. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari pearson. Hasil analisis hipotesis dengan menggunakan *product moment* yang dilaksanakan oleh peneliti memperoleh koefisien korelasi yaitu 0,382 dengan tingkat signifikansi yaitu 0,006 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat

diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro Wilk* dan data dianggap normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$). Pada penelitian ini nilai signifikansi variabel konsep diri (Y) mendapatkan 0,302 ($p > 0,05$) sehingga data dapat dianggap normal. Selain itu, peneliti melakukan uji linearitas menggunakan SPSS versi 25.0. Apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan yang linear antar variabel yang diteliti. Dari uji linearitas, dapat diperoleh nilai koefisien F linear 10,400 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara keterlibatan ayah dengan konsep diri.

Kondisi keluarga yang harmonis sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik maka anak akan percaya diri dalam mengenali dan mengembangkan diri. Perilaku pengasuhan ayah dapat mempengaruhi perkembangan anak dan pembentukan konsep diri. Ayah sebagai sosok panutan bagi remaja sehingga remaja berusaha menarik perhatian ayah dengan berbagai cara. Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan maka anak cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kognitif yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya maka anak akan memiliki konsep diri yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang mendapat dukungan penuh dari ayah (Destriana, 2023).

Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak terhadap konsep diri remaja. Remaja yang tumbuh tanpa ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan individu diantaranya memunculkan perasaan malu, kesepian, marah, kecemburuan, rendahnya harga diri dan kontrol diri (Yuliana, dkk., 2023). Ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga mengakibatkan anak tidak merasakan kehangatan dari seorang ayah sebab anak membutuhkan pengawasan dari ayah dan membutuhkan figure yang tegas (Anas, dkk., 2024)

Peneliti menghubungkan antara variabel keterlibatan ayah dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Budiman (2022) keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja. Peran ayah untuk membantu perkembangan interaksi sosial anak, ayah tidak hanya mencari nafkah tetapi sebagai panutan moral bagi anak. Kedekatan antara ayah dengan anak, komunikasi antara ayah dan anak, ayah memberikan bantuan kepada anak dan membangun rasa percaya diri hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak. Interaksi yang positif antara ayah dan anak dapat membantu pembentukan konsep diri remaja.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rahayu, dkk (2023) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan di SMK Bani Saleh Bekasi pada bulan September 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan dengan arah positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja, dimana mempunyai korelasi positif. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan tingkat keterlibatan ayah sebagian remaja yaitu 21 yang menunjukkan presentase 42%. Adapun tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja sebagian besar berjumlah 18 yang menunjukkan 36%.

F. Kelemahan

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Beberapa kelemahan dalam penelitian yaitu skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil translator dari skala bahasa Inggris dan belum mengikuti standar teori (Sousa dan Rojjanasirat, 2011):

1. Proses transisi, adaptasi dan validasi lintas budaya untuk digunakan di negara lain perlu perencanaan yang cermat dan adopsi yang

komprehensif. Proses tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun dan memerlukan beberapa tahap penelitian. Pada tahap pertama, menerjemahkan, mengadaptasi, dan melakukan validasi silang dengan mengikuti lima langkah metodologis. Penelitian kedua bertujuan untuk menguji sifat psikometrik awal dari instrumen yang telah diterjemahkan dan menggunakan langkah keenam. Kemudian, penelitian ketiga dilakukan untuk menguji sifat psikometrik yang lebih lengkap dalam populasi target dan mengikuti langkah ketujuh. Jika hasil dari penelitian ketiga belum memadai, maka perlu penelitian tambahan untuk menyempurnakan dan mengevaluasi kembali instrumen tersebut.

2. Berikut beberapa tahapannya: Tahapan pertama yang perlu dilakukan dalam proses translasi yaitu perlu dilakukan oleh dua orang yang merupakan WNI dengan kemampuan bahasa Inggris yang fasih dan pernah menetap di luar negeri. Penerjemah pertama (T1) merupakan individu dengan latar belakang psikologi sedangkan penerjemah kedua (T2) merupakan WNI yang fasih bahasa Inggris. Tahap kedua, sintesis hasil translasi dari T1 dan T2 lalu menjadi T12 bahasa yang paling umum digunakan masyarakat Indonesia. Tahap ketiga, proses translasi ulang yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil translasi merefleksikan konten butir yang sesuai dengan versi aslinya. Tahap keempat, proses review dari komite ahli yang mempertimbangkan kesetaraan antara budaya asal dengan budaya target. Tahap kelima, pengujian skala *pre-final* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Tahap keenam, pengujian psikometrik pendahuluan dari versi *pra-final* instrumen terjemahan dengan sampel bahasa Inggris dan Indonesia. Tahap ketujuh, pengujian psikometrik penuh dari versi *pra-final* instrumen terjemahan dalam sampel populasi sasaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil pengolahan data dalam penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal tersebut memiliki makna apabila keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW). Begitupun sebaliknya, jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan rendah maka semakin rendah pula konsep diri remaja pada anak Tenaga Kerja Wanita (TKW).

B. Saran

1. Saran subjek penelitian

Subjek penelitian diharapkan untuk mempertahankan konsep diri yang positif. Selain itu, subjek juga diharapkan memahami konsep diri dan dapat menerima diri apa adanya. Bagi subjek yang memiliki konsep diri rendah diharapkan untuk mencari bantuan profesional untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Ayah dan anak diharapkan menjalin komunikasi yang lebih terbuka dan hangat baik secara langsung maupun tidak langsung karena hal tersebut sangat mempengaruhi konsep diri yang baik. Hubungan ayah dan anak yang positif dapat meminimalisir dampak emosional akibat kekosongan peran ibu sehingga konsep diri anak tetap optimal.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang hampir mirip dengan penelitian ini supaya menambah subjek penelitian agar memperoleh data yang optimal. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Lukman (ed.); 1st ed.). Media pustaka.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The effects of father involvement :an updated summary of the evidence. In *Work* (Vol. 7, Issue May).
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3, 388–395. <https://doi.org/10.2307/2320488>
- Aprilia, H. (2016). *Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada remaja di panti asuhan harapan remaja Jakarta*.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (II). Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (III). Pustaka Belajar.
- Candrasari, Y. (2012). *Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW*. 274–282.
- Destriana, W. (2023). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja awal di smp negeri 6 Klaten. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Dewi, A. A. A. T., & Rustika, I. M. (2014). Peran keharmonisan keluarga dan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri remaja Smp di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 290–299. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p17>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Konseling Edukasi"Journal of Guidance and Counseling"*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak Tkw. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 115–121.
- Hidayat. (2020). Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga muhammaadiyah dan nahdatul ulama SMU 2 Muhammadiyah Yogyakarta. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, 305–320.

- Inayatusufi, S. A. (2020). Problem self concept (konsep diri) dalam psikologi modern. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 1–15.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (father involvement) terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18.
- Jahju, H. (2018). *Konsep diri* (Issue 112).
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh kecemasan matematis dan konsep diri terhadap hasil belajar matematika siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2591>
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, New Jersey.
- Lamb, M. E. (2010). The role of the father in child development. In *The role of the father in child development* (5th ed.). (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E., & Lemonda, C. S. T. (2004). The role of the father in child development. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 22(6), 582–583. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>
- Lorenz, J. R. (2000). A study of early childhood preservice teachers' locus of control and self concept as compared to their approach to discipline. *American Psychological Association*, 1–79.
- Marsha, W. J. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan konsep diri remaja (dengan orang tua tunggal) di Rawa Panjang tahun 2022*.
- Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X Smk negeri 4 Kendari. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 247–253. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20063>
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- Mulyaningsih, Wahyuni, Noortari, E. D., & Rahmad, S. S. (2024). Karakteristik remaja dengan konsep diri positif di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2), 271–279. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i2.610>
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2019). Pengaruh peran ayah (fathering) terhadap determinasi diri (self determination) remaja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6394>
- Mutia, F., & Andayani, T. R. (2023). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan

- dengan konsep diri remaja tunadaksa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 137. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i2.2833>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Ningsih, D. P. (2017). Studi kasus tentang siswi yang memiliki konsep diri negatif pada kelas X SMA Mujahidin Pontianak tahun 2017. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 6, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/22530/17902>
- Oktaviani, R. A., Riskiana, D., & Rachmawati, A. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa universitas sahid surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 92–101. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.1071>
- Palkovitz, R., Fagan, J., & Hull, J. (2013). Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives: Second edition. In N. J. Cabrera & Cc. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203101414>
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). The role of fathers in children's upbringing. *JURNAL InSight*, 17(2), 81–90.
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi penelitian. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*.
- Pratiwi, M. E. (2021). *Konsep diri siswa Smpn 4 Kota Jambi*. 1–50.
- Rahayu, A. N., Puspitasari, I., Munawwaroh, A., & Muftadi, M. (2023). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan di SMK bani saleh remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 446–455. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9560>
- Ranny, Azizi, R., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep diri remaja dan peranan konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 571–580. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707>
- Saefullah, M., Layliyah, S., & Rosyida, I. K. (2021). Pengaruh konsep diri dalam kesiapan memilih program studi di perguruan tinggi. *Jurnal Al-Qalam*, 22, 1–10. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2349>
- Sanderson, S., & Thompson, V. L. S. (2002). Factors associated with perceived paternal involvement in childrearing. *Plenum Publishing Corporation*, 46(February), 99–121.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development. In M. Sotts (Ed.), *Sustainability*

(Switzerland) (13th ed.). Mike Sugarman.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth). McGraw-Hill Education.

Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.628>

Situmorang, E. V., & Budiman, Z. (2022). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap konsep diri remaja di masyarakat Batak. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1098>

Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2011). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17(2), 268–274. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x>

Subaryana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni*, 7(2), 1–10.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfa Beta CV.

Suharso, & Asti, R. (2015). Faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP negeri se-kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 30–36.

Suryani, I., & Hutabarat, R. (2020). *Konsep diri dan optimisme siswa di MAN 3 Medan*. 2(1), 31–50. urnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/715

Sutiana, M. A., Nandtia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2018). Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW di kecamatan Srengat kabupaten Blitar. *Paradigma*, 06(01), 1–6.

Syakraeni, A. (2019). Pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 06, 67–80.

Syamsudin, G. A. (2017). Dampak pola asuh ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap kepribadian remaja. In *Jurnal Perempuan Dan Anak* (Vol. 1, p. 2).

Tumigolung, E. D., Mawara, J., & Mulianti, T. (2024). Pola asuh orang tua terhadap pembentukan mental anak sampai dewasa di desa Silian satu kecamatan Silian Raya kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Holistik*, 17(1), 1–20.

Ummah, M. S. (2019). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) : sebuah tinjauan teoritis*. 11(1), 1–14.

Wardah, N. (2023). Psikologi keluarga. In P. P. Sari (Ed.), *Ciputat*. CV. Zenius Publisher.

- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Wulandari, R. W., & Drajat, K. R. S. (2013). Pola asuh long distance dalam pembentukan konsep diri remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17384>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>

